

Meningkatkan Citra Kawasan Mangrove sebagai Wisata Bahari Perkotaan Berbasis Dinamika Masyarakat Pesisir Kota

Suko Istijanto¹, Rachmawati Novaria², Farihin³

¹ Program Studi Arsitektur/Fakultas Teknik/Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

^{2,3} Program Studi Administrasi Publik/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Email korespondensi: suko@untag-sby.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya merupakan daerah perkotaan yang sebagian daratannya berbatasan langsung dengan pesisir, sehingga banyak dijumpai tumbuhan mangrove yang hidup di sana. Mangrove yang tumbuh di Kota Surabaya berada di sepanjang Pantai Timur dan Pantai Utara Surabaya. Permasalahannya: Ancaman bagi hutan mangrove di Pantai Timur Surabaya (PAMURBAYA) karena peralihan fungsi kawasan hutan bakau oleh berbagai pihak, seperti reklamasi, sentra perikanan budidaya, bahkan kayu untuk bahan bakar bagi masyarakat pesisir. Karena adanya tekanan pertumbuhan penduduk yang mengarah kebagian timur memberikan tambahan tekanan terhadap keberlangsungan kawasan mangrove dan kehidupan masyarakat nelayan pesisir kota di Pamurbaya. Terjadinya perubahan baik fisik, sosial ekonomi akan membahayakan keselamatan pantai dan keberlangsungan hidup masyarakat nelayannya, sehingga diperlukan model penataan untuk menyelaraskan tekanan perubahan ini agar ekosistem disana lebih terpelihara dan perlu memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dan outputnya berupa model peningkatan citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan berbasis dinamika masyarakat pesisir kota di Pantai Timur Surabaya.

Kata-kunci : citra kawasan, wisata bahari perkotaan, dinamika masyarakat

Pengantar

Kota Surabaya merupakan daerah perkotaan yang sebagian daratannya berbatasan langsung dengan pesisir, sehingga banyak dijumpai tumbuhan mangrove yang hidup di sana. Mangrove yang tumbuh di Kota Surabaya berada di sepanjang Pantai Timur dan Pantai Utara Surabaya serta daerah kawasan jembatan Suramadu. Luas mangrove di Kota Surabaya yaitu 605,73 ha. Persebaran mangrove di beberapa kawasan di Kota Surabaya memiliki kondisi yang berbeda, perbedaan ini dikarenakan letak geografis serta peruntukannya yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034.

Tabel 1.1. Luas Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Timur Surabaya Tahun 2018

Sumber: Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2018

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Mulyorejo	156.90
2	Sukolilo	140.25
3	Rungkut	73.10
4	Gunung Anyar	69.88
	Total	440,13

Total luas mangrove yang berada dikawasan Pamurbaya yaitu 440,13 ha tersebar di empat kecamatan seperti yang disebutkan dalam tabel 1.1 di atas. Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar memiliki luas lahan mangrove paling sedikit daripada kecamatan lainnya, namun di kecamatan ini justru menjadi wisata mangrove yang bertempat di Wonorejo dan Gunung Anyar. Wisata mangrove di Pamurbaya ini digunakan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan wisata alam yang baru dan diharapkan bisa menjadi wisata perkotaan serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove. Namun dalam perkembangannya, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan ekosistem mangrove, kondisi hutan mangrove di Pamurbaya mengalami kerusakan dari tahun ke tahun. Hampir 50% mangrove yang tumbuh kondisinya sedang dan rusak, diduga akibat aktivitas manusia. Disamping itu, faktor alam baik secara alami seperti abrasi menjadi pemicu berkurangnya lahan mangrove yang ada (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2018) maupun perubahan fungsi lahan selain tetap menjadi daerah yang difungsikan sebagai tambak yang dikelola oleh masyarakat juga terjadinya percepatan perubahan kawasan menjadi daerah perumahan.

Peneliti memilih hutan mangrove di kawasan Pantai Timur Surabaya sebagai objek penelitian antara lain karena: Pantai Timur Surabaya memiliki hutan mangrove yang sangat luas yang berpotensi sebagai wisata perkotaan yang khas. Hutan mangrove saat ini, merupakan salah satu jenis wisata bahari perkotaan di wilayah unit pengembangan Pamurbaya. Namun, citra maupun intensitas kegiatan pariwisata mangrove relatif jauh tertinggal.

Rumusan masalahnya: Bagaimana meningkatkan citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan berbasis dinamika masyarakat pesisir kota di Pantai Timur Surabaya (PAMURBAYA).

Tujuan penelitian: 1). Melakukan kajian tentang Peningkatnya citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari berbasis dinamika masyarakat pesisir kota; 2). Menyusun disain model citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan berbasis dinamika masyarakat pesisir kota.

Penekanan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memberikan arahan peningkatan citra Kawasan Mangrove, dengan mengidentifikasi elemen pembentuk citra Kawasan mangrove berdasarkan elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch (1990), terkait dengan lima elemen yaitu *District*, *landmark*, *path*, *node*, dan *edge*.

Adapun manfaatnya adalah peningkatan citra kawasan mangrove dibutuhkan dan dapat diharapkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan menambah kegiatan masyarakat untuk mengelola kawasan nya menjadi wisata bahari perkotaan yang dapat dinikmati baik oleh wisatawan dan masyarakat sendiri sebagai kawasan yang layak untuk dikunjungi.

Output dari penelitian ini berupa usulan desain pengembangan citra Kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan yang berbasis dinamika masyarakat pesisir kota yang meliputi peningkatan District, landmark, path, node, dan edge yang sesuai dengan keunikan dan peruntukan kawasannya.

Citra Kota/Kawasan

Teori mengenai citra kota sering disebut sebagai milestone, suatu teori penting dalam perancangan kota, karena sejak tahun 1960-an, teori „citra kota“ mengarahkan pandangan pada perancangan kota kearah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup di dalamnya. Teori-teori berikutnya sangat dipengaruhi oleh teori yang diformulasikan oleh Kevin Lynch, (1960), seorang tokoh peneliti kota. Risetnya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut. Dalam risetnya, ia menemukan betapa pentingnya citra mental itu karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Menurut Lynch, image/citra lingkungan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat terhadap lingkungannya. *“The creation of the environmental image is a two-way process between observer and observed”*. Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna. Persepsi setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, dan lain-lain.

Namun citra/kesan wajah pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan individual. Serta lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek fisik (seperti warna, bentuk, struktur yang kuat, dll), sehingga akan menimbulkan tampilan yang berbeda, dan menarik perhatian. Lynch mendefinisikan citra kota sebagai gambaran mental dari sebuah kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya.

Dalam bukunya *„The Image of The City“*, Kevin Lynch (1990) telah melakukan beberapa pengamatan tentang citra kota di 3 (tiga) kota : Boston, New Jersey dan Los Angeles. Pengamatan ini dilakukan untuk membantu dalam memahami citra kota yang ditangkap dan dipahami manusia di dalam suatu lingkungan tertentu. Sehingga kemudian didapatkan pemahaman tentang bagaimana suatu kota yang telah dirancang dapat dipahami secara mudah oleh masyarakat pada umumnya. Terdapat lima elemen yang dapat dipakai untuk mengungkapkan citra kota yaitu *path, edge, district, node* dan *landmark*. Wilayah pesisir memiliki keragaman potensi sumberdaya alam yang cukup tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan penyangga kedaulatan bangsa (UU RI No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil). Pada dasarnya wilayah pesisir tersusun dari berbagai ekosistem, seperti mangrove, terumbu karang, estuaria, pantai berpasir, dan lainnya, yang satu sama lain saling terkait, tidak berdiri sendiri. Aspek strategis kawasan Mangrove Pantai Timur Surabaya : 1). berdasarkan Kebijakan kota Surabaya dalam pengelolaan mangrove antara lain : Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034 (penyesuaian terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya sehingga Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya). 2). Peran dan fungsi Kawasan Mangrove tidak hanya sebagai kawasan konservasi. 3). Pentingnya mangrove untuk kota Surabaya. 4). Perkembangan pemanfaatan ruang di Pamurbaya (adanya pertumbuhan perumahan di Pamurbaya dan reklamasi kawasan pantai), 5). Dibangunnya infrastruktur jalan lingkar luar timur kota Suirabaya (OERR Outer East Ring Road), 6), daerah tersebut terbilang sangat strategis, karena areanya dekat dengan bandara dan tempat pendaratan dan pelelangan ikan di Tambak Oso dan Gisik Cemandi di kabupaten Sidoarjo, 7). Berpotensi sebagai pintu gerbang Kota Surabaya dari sisi timur (kabupaten Sidoarjo). Pengukuran tingkat keberhasilan atau resiko bisa dilihat: ada tidaknya peningkatan dinamika masyarakat pesisir kota akan memicu tekanan semakin tingginya permintaan akan lahan untuk menampung kegiatan yang juga semakin banyak dan beragam. Di satu sisi, jumlah lahan yang ada di perkotaan jumlahnya

terbatas dan selalu tidak cukup untuk menampung permintaan yang semakin bertambah. Pada sisi yang lain, masyarakat pesisir kota mempunyai upaya untuk selalu meningkatkan produktifitas lahan dengan cara (salah satunya) mengubah pola pemanfaatan lahan untuk menjadi semakin produktif. Dinamika masyarakat secara horizontal akan menghasilkan pergerakan yang semakin intensif dan membutuhkan alat dan infrastruktur transportasi. Demikian juga bila dikaitkan dengan semakin beragamnya kegiatan masyarakat karena adanya kegiatan untuk menambah penghasilan tambahan. Perubahan tingkat pendapatan masyarakat juga memicu perkembangan pemanfaatan lahan perkotaan dan tuntutan untuk selalu mendapatkan yang lebih baik dari yang pernah mereka dapatkan sebelumnya. Pilihan untuk mendapatkan lahan tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja, mendapatkan pelayanan yang baik dan lengkap, dan sekaligus berharap untuk mendapatkan pilihan terbaik tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara ekonomi, social maupun psikis. Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi ini bisa menjadi penghambat untuk tetap adanya kawasan mangrove di perkotaan yang selama ini dianggap sebagai kawasan kota yang kurang produktif.

Pengembangan Kawasan Pesisir Kota

Untuk pengembangan suatu kawasan pesisir kota, tidak hanya mengandalkan daya tarik semata yang dimiliki. Banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah ketersediaan transportasi, jasa dan akomodasi seperti hotel, tempat makan dan minuman serta sarana dan prasarana obyek wisata. Medlik, S., & Middleton, V. T. C. (1973), dalam *Product formulation in tourism*. dan Oka A. Yoeti (2008) mengatakan jika akan mengembangkan daerah tujuan wisata haruslah ada hal-hal sebagai berikut. (1) Adanya *Attraction*, yaitu suatu obyek wisata yang menarik dan dapat diandalkan. Atraksi mencakup obyek wisata yang selain harus mudah dicapai juga harus unik dan bernilai tinggi, (2) Adanya *Supporting Facilities* seperti hotel, angkutan, toko souvenir, infrastruktur yang baik dan sebagainya dan (3) Adanya *Accessibilities*, yaitu kemudahan kunjungan menuju dan dari obyek/atraksi wisata, kemudahan mencapai hotel dan lainnya.

Metode

Salah satu aspek kuat yang dapat menjadi branding suatu kota adalah citra kota yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch (1960) mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: path (jalur), edge (tepi), distric (kawasan), nodes (simpul), dan landmark (penanda). Kelima elemen ini dirasa dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan Pariwisata yang berbasis Masyarakat Perkotaan adalah: (1) penduduk perkotaan dapat berperan sebagai pelaku, mereka dapat menyediakan tempat tinggal bagi wisatawan, penyediaan makanan dan minuman, jasa laundry, jasa usaha angkutan, dan jasa-jasa lainnya. (2) meningkatnya konsumsi produk local (sayuran, buah-buahan, seni kerajinan, makanan khas, dan lain-lain, kerja sehingga akan mendorong kelangsungan usaha yang berbasis tradisi dan kelokalan. (3) mendorong pemberdayaan tenaga kerja setempat, misalnya sebagai penyedia atraksi seni budaya, kerajinan dan lain-lain). (4) meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai tradisi dan budaya local serta keunikan lingkungan alam yang dimiliki. 5). Meningkatkan daya tarik dan promosi investasi pariwisata Kawasan mangrove selain digunakan sebagai kawasan konservasi hanya, pada sebagaian areanya ada yang dikomersilkan, adapun kaitannya dengan wisata bahari perkotaan maka bisa mengandeng investor swasta (CSR) untuk mengembangkan kawasan tersebut spt: membuka persewaan kapal yang bisa mengelilingi kawasan mangrove dan

menyediakan kapal apung dan memberikan fasilitas untuk beristirahat dan tempat makan (wisata bahari dan kuliner hasil olahan laut).

Pelaksanaan prosedur pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove berdasarkan pada Peraturan Walikota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011. Daya dukung kawasan ini diharapkan menjadi tanggung jawab dari semua pihak baik masyarakat kota, masyarakat pesisir kota, SKPD terkait, investor, dan stakeholder dan perguruan tinggi, LSM, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya, Satuan Polisi Pamong Praja, Kecamatan dan Kelurahan setempat yang memiliki kawasan mangrove. Outputnya berupa model peningkatan citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan berbasis dinamika masyarakat pesisir kota di Pantai Timur Surabaya. Penerima Manfaat diharapkan masyarakat pesisir kota di pantai timur Surabaya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, merujuk pada penjelasan Creswell (2002: 4) tentang asumsi pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan realitas subyektif yang dianut oleh obyek penelitian, dalam hal ini strategi dinamika masyarakat dalam meningkatkan citra kawasan mangrove sebagai obyek wisata bahari perkotaan di Pantai Timur Surabaya. Pemilihan pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari informasi yang mendalam penerapan elemen-elemen citra kawasan yang direncanakan unruk memberikan nilai tambah sehingga dapat dijadikan sebagai model pengembangan yang berbasis pada dinamika masyarakat. Informasi yang mendalam mengenai mangrove dilihat dari peran dan fungsi mangrove sebagai kawasan konservasi kota sekaligus sebagai penambahan destinasi wisata bahari perkotaan yang sesuai dengan kebijakan tata ruang yang telah ditetapkan pemerintah kota Surabaya. Pemahaman mengenai dinamika masyarakat ditinjau dari pola perkembangan di sekitar kawasan tersebut yang dimaknai dengan pola perubahan penggunaan lahan disekitar kawasan menjadi perumahan yang diperoleh dengan pengamatan dan didukung oleh data-data sekunder. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai citra kawasan mangrove berbasis dinamika masyarakat kota dalam mengembangkan destinasi wisata bahari perkotaan.

Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2013:133) sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dapat berupa hasil wawancara, observasi. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti catatan, dokumentasi, tulisan dari buku maupun media baik media cetak maupun elektronik, yang berhubungan dengan kegiatan untuk meningkatkan citra kawasan mangrove berbasis dinamika masyarakat.

Untuk memperoleh data yang utuh, proses pengumpulan data baik itu observasi, studi dokumentasi dan *indepth interview* menggunakan landasan waktu tersebut untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi dan potensi pengembangan kawasan mangrove di Pamurbaya. Wawancara mendalam terhadap 2 orang tokoh masyarakat pesisir kota Surabaya. Selain itu informasi yang didapatkan dari 8 orang informan yang terdiri dari nelayan, tokoh pemuda, pelaku usaha, dan wisatawan.

Analisis Data

Menurut Sugiono (2009:88), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiono (2009:246) mengenai analisis data dalam penelitian disini lebih

menitikberatkan pada alur kegiatannya. Analisis data itu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil Analisis dan Pembahasan

Adimihardja (1999) dalam Sunaryo (2013:215) Pembangunan berbasis dinamika masyarakat adalah menciptakan masyarakat berdaya dan berbudaya. Keberdayaan memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. Sebagian besar masyarakat berdaya adalah individunya memiliki kesehatan fisik, mental, terdidik, kuat dan berbudaya. Membudayakan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu lepas dari kemiskinan, kebodohan, ketidaksehatan, dan ketertinggalan. Untuk mendorong masyarakat berdaya dengan cara menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pengembangan daya tersebut dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat. Penguatan tersebut meliputi penyediaan berbagai masukan serta membuka akses pada berbagai peluang yang ada. Masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, dengan inti pemberdayaan adalah transformasi manajemen komunitas menuju kesejahteraan bersama. Pemberdayaan ini merupakan sarana ampuh untuk keluar dari kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan menuju kesejahteraan bersama.

Keunggulan pembangunan berbasis masyarakat mengarahkan perkembangan pada: (1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam proses pembangunan; (2) Konsep teknologi tepat guna, *indigenous technology*, *indigenous knowledge* dan *indigenous institutions* sebagai akibat kegagalan konsep transfer teknologi; (3) Tuntutan masyarakat dunia tentang hak asasi, keadilan, dan kepastian hukum dalam proses pembangunan; (4) Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang merupakan suatu alternatif paradigma pembangunan baru; (5) Lembaga swadaya masyarakat; (6) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan pengembangan masyarakat dalam praksis pembangunan.



Gambar 1 dan 2. Kawasan Mangrove dan Penyebaran mangrove Pantai Timur Surabaya

Dalam penelitian ini, variabel dan indikator yang diukur sbb: Menurut Prof. Kevin Lynch (1960), peta mental (mental map) dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Lynch memberikan definisi bahwa peta mental (mental map) merupakan proses yang memungkinkan seseorang mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, dan menguraikan kembali informasi mengenai lokasi relatif serta tanda-tanda mengenai lingkungan geografis. Faktor Pembeda Peta Mental bisa disebabkan oleh: Gaya Hidup, keakraban dengan Lingkungan, keakraban Sosial. Prof. Kevin Lynch (1960) menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok yang untuk membangun gambaran mental terhadap sebuah kawasan, yaitu jalur (*path*), batas (*edge*), *district*, *nodes* dan *landmark*.

NO	ELEMEN	VARIABEL	ALASAN PEMILIHAN VARIABEL
1.	<i>PATHS</i> (JALUR PERGERAKAN)	<input type="checkbox"/> Jalur jalan kendaraan <input type="checkbox"/> Jalur pejalan kaki (pedestrian <i>ways</i>) <input type="checkbox"/> Jalur pergerakan air (sungai)	Pergerakankendaraan, orang dan air merupakan faktor dominan untuk membentuk cita di kawasan mangrove karena dengan penataan perjalanana ini akan menimbulkan kesan kuat yang dialami oleh pengunjung
2.	<i>EDGES</i> (BATAS)	<input type="checkbox"/> Batas fisik <input type="checkbox"/> Batas visual <input type="checkbox"/> Batas suasana	Citra kawasan sangat ditentukan oleh keberadaan batas yang memungkinkan orang untuk mempunyai kesan tertentu terhadap suasana yang ada di sekitarnya, Pengaturan batas fisik dan visual menjadi olehan yang perlu dilakukan untuk menentukan citra bagaimana yang akan ditampilkan
3.	<i>DISTRICT</i> (KAWASAN)	<input type="checkbox"/> Fungsi publik <input type="checkbox"/> Fungsi semi <i>public</i> <input type="checkbox"/> Fungsi <i>privat</i>	Kejelasan ciri dari masing-masing kawasan akan mempermudah orang untuk menuju dan bersikap tertentu pada saat memasuki kawasan (<i>district</i>) tertentu
4.	<i>NODES</i> (SIMPUL)	<input type="checkbox"/> Gerbang utama <input type="checkbox"/> Bertigaan/perempatan jalan <input type="checkbox"/> Tempat pemberhentian tertentu	Pengenalan pada simpul-simpul utama maupun sekunder akan dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung, Diberi tempat pemberhentian untuk istirahat dan bisa kawasan mangrove
5.	<i>LANDMARK</i> (PENANDA)	<input type="checkbox"/> Gerbang Area <input type="checkbox"/> Menara pandang <input type="checkbox"/> <i>Sculpture</i>	Gerbang area digunakan untuk membatasi area yang satu dengan lainnya dalam kawasan wisata mangrove. Menara pandang digunakan untuk icon wisata dan tempat mengabadikan kegiatan wisata yang ada di kawasan tersebut

Gambar 3. Elemen pembentuk dan Variabel Peningkatan Citra Kawasan Mangrove

Sumber : diolah penulis 2019

Kegiatan yang telah dilakukan antara lain: untuk mendapatkan informasi dari masyarakat telah melakukan survey lapangan dan dilanjutkan dengan mengadakan FGD (*Focussed Group Discussion*) dengan masyarakat setempat. FGD dilakukan untuk mendapatkan mendapatkan informasi dan umpan balik dari masyarakat pesisir di kawasan mangrove dan wisatawan.

Penelitian mengenai citra suatu kawasan mangrove ini perlu dilakukan untuk mengetahui identitas kawasan. Kawasan mangrove merupakan kawasan yang memiliki wilayah yang banyak ditumbuhi pohon mangrove sebagai pelindung abrasi air laut disepanjang Pamurbaya, oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan citra kawasan yang bertujuan menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan yang akan bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan dan perekonomian masyarakat setempat berdasarkan teori Kevin Lynch (1960). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan, dengan menggunakan peta mental dan wawancara.

Hasil dari FGD, keberhasilan dari penelitian ini adalah dapatnya ditetapkan hasil untuk: 1). Kawasan wisata mangrove di Pamurbaya ini mempunyai rencana, pentahapan pembangunan dan pengelolaan pasca pembangunan yang baik dan menyeluruh (*comprehensive planning, development and management*). 2). Peningkatan citra kawasan mangrove. 3). Menambah fungsi sarana edukasi berwawasan wisata bahari perkotaan yang menjadi pilihan bagi pelajar dan kaum muda. 4). Meningkatkan keberadaan dan kualitas mangrove di tengah pergulatan perebutan lahan di perkotaan yang semakin ketat. 5). Mengurangi perubahan fungsi kawasan mangrove menjadi fungsi-fungsi perkotaan yang lain. 6). Menjadikan kawasan mangrove merupakan kawasan yang “produktif,.

Meningkatkan Citra Kawasan Mangrove sebagai Wisata Bahari Perkotaan Berbasis Dinamika Masyarakat Pesisir Kota

Dan menjadi model dan percontohan dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan tempat wisata perkotaan.



Gambar 4 dan 5. Perahu nelayan yang bisa disewakan dan pintu dermaga kawasan

Sumber : Peneliti 2019

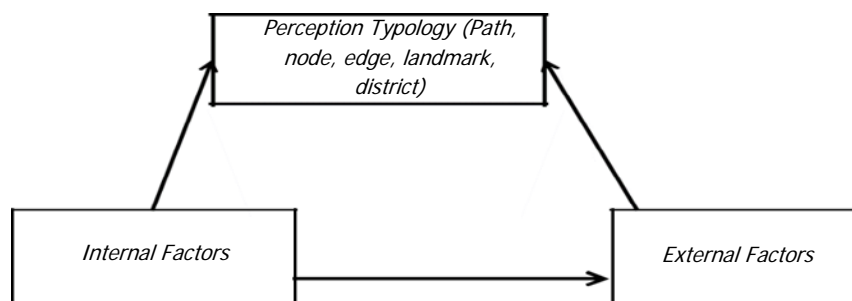
Menurut Bapak Sofyan (45th) Tokoh masyarakat, menyebutkan "... kawasan mangrove memberikan manfaat yang baik untuk kegiatan dan aktivitas masyarakat setempat jika pengelolaannya lebih teratur dan memiliki manajemen yang baik dan didukung dengan aturan yang jelas".

Sedangkan menurut Ibu Hariani (30th), penggerak PKK Kawasan mangrove gunung anyar, menyebutkan : "... adanya sosialisasi, pemberdayaan dan pelatihan untuk pengelolaan kawasan mangrove yang dapat diangkat sebagai kegiatan wisata bahari, yang masih berbasis pada dinamika masyarakat setempat membuat masyarakat merasa ikut memiliki kawasan wisata bahari tanpa harus terganggu dengan wisatawan yang hadir dan diharapkan dengan meningkatnya citra kawasan tersebut masyarakat akan semakin giat untuk mengelola dan memfasilitasi para wisatawan yang datang, seperti membuka tempat pemancingan dan rumah makan serta menyiapkan sarana wisata bahari disekitar kawasan mangrove."

Ibu Sarini (30th), sebagai wisatawan , menyebutkan : "... kawasan hutan mangrove bisa menjadi salah satu pilihan wisata kota yang memberikan penghiburan karena jarak nya masing terhitung di dalam kota Surabaya dan mulai tersedia tempat tempat yang menarik untuk bisa dijadikan spot foto dan memberikan layanan wisata bahari dengan menyewakan perahu , serta menara pandang untuk dapat dinikmati para pengunjung". Begitu pula dengan Ambarwati (40th) sebagai pengunjung mengungkapkan : kawasan mangrove bisa dijadikan tempat rekreasi alam yang murah meriah dan memberikan kesegaran dan cukup memberikan penghiburan karena ada pada hari-hari tertentu disediakan atraksi khas penduduk setempat dan ini membuat pengunjung menjadi betah.

Berdasarkan skema dapat dilihat bahwa faktor internal, eksternal, dan tipologi persepsi memiliki hubungan dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan mangrove. Hubungan antara faktor internal, eksternal, dan tipologi tidak lepas dari variable-variabel yang ada. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kawasan mangrove sepanjang Pamurbaya sebagai elemen path; perbatasan Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo sebagai node; serta Pintu gerbang kawasan Mangrove Gunung Anyar sebagai landmark. Seseorang akan mudah mengidentifikasi elemen-elemen tersebut karena keakraban dengan kondisi lingkungan, memiliki pengetahuan tentang kawasan mangrove sebagai salah satu wisata bahari perkotaan, dan memiliki motivasi dan kebutuhan. Faktor internal tersebut akan mendorong seseorang untuk melihat karakter fisik yang mudah diingat dan dikenali. Karakter fisik dipengaruhi oleh kekuatan tujuan, posisi objek, warna, ukuran, bentuk, struktur, dan makna. Karakter fisik yang dimiliki oleh masing-masing elemen akan membentuk suatu tipologi persepsi para wisatawan yang akan berkunjung . Hubungan antar 3 komponen ini juga didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Purwanto, (2001) yang menyebutkan bahwa hubungan

timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang saling terkait, didukung oleh ciri-sifat yang dapat memberikan citra lingkungan, maupun kejiwaan manusia.



Gambar 6. Hubungan Faktor Internal-Eksternal dengan Tipologi Persepsi

Sumber : Purwanto, 2001

Berdasarkan skema dapat dilihat bahwa faktor internal, eksternal, dan tipologi persepsi memiliki hubungan dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan mangrove. Hubungan antara faktor internal, eksternal, dan tipologi tidak lepas dari variable-variabel yang ada. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kawasan mangrove sepanjang Pamurbaya sebagai elemen path; perbatasan Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo sebagai node; serta Pintu gerbang kawasan Mangrove Gunung Anyar sebagai landmark. Seseorang akan mudah mengidentifikasi elemen-elemen tersebut karena keakraban dengan kondisi lingkungan, memiliki pengetahuan tentang kawasan mangrove sebagai salah satu wisata bahari perkotaan, dan memiliki motivasi dan kebutuhan. Faktor internal tersebut akan mendorong seseorang untuk melihat karakter fisik yang mudah diingat dan dikenali. Karakter fisik dipengaruhi oleh kekuatan tujuan, posisi objek, warna, ukuran, bentuk, struktur, dan makna. Karakter fisik yang dimiliki oleh masing-masing elemen akan membentuk suatu tipologi persepsi para wisatawan yang akan berkunjung. Hubungan antar 3 komponen ini juga didukung oleh teori yang dijelaskan oleh Purwanto, (2001) yang menyebutkan bahwa hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang saling terkait, didukung oleh ciri-sifat yang dapat memberikan citra lingkungan, maupun kejiwaan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat : elemen pembentuk citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan di Kota Surabaya yaitu elemen path (Pamurbaya), elemen node (Perbatasan Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo), dan elemen landmark (Wisata Gunung Anyar);

- *PATHS* (JALUR PERGERAKAN) Pergerakan kendaraan, orang dan air merupakan factor dominan untuk membentuk cita di kawasan mangrove karena dengan penataan perjalanan ini akan menimbulkan kesan kuat yang dialami oleh pengunjung.
- *EDGES* (BATAS) Citra kawasan sangat ditentukan oleh keberadaan batas yang memungkinkan orang untuk mempunyai kesan tertentu terhadap suasana yang ada di sekitarnya, Pengaturan batas fisik dan visual menjadi olehan yang perlu dilakukan untuk menentukan citra bagaimana yang akan ditampilkan.
- *DISTRICT* (KAWASAN) Kejelasan ciri dari masing-masing kawasan akan mempermudah orang untuk menuju dan bersikap tertentu pada saat memasuki kawasan (district) tertentu.
- *NODES* (SIMPUL) Gerbang kawasan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan diberi tempat pemberhentian untuk istirahat dan bisa menikmati keindahan alam dari kawasan mangrove.
- Seperti yang “diungkapkan oleh Ryan (25 th) seorang mahasiswa pengunjung wisata mangrove “anak-anak muda selalu suka mendatangi tempat-tempat wisata, terlebih jika diarea tersebut disediakan spot foto yang bagus untuk bisa mengabadikan moment dan berfoto selfi

Meningkatkan Citra Kawasan Mangrove sebagai Wisata Bahari Perkotaan Berbasis Dinamika Masyarakat Pesisir Kota

- **LANDMARK (PENANDA)** Gerbang area digunakan untuk membatasi area yang satu dengan lainnya dalam kawasan wisata mangrove. Menara pandang digunakan untuk icon wisata dan tempat mengabadikan kegiatan wisata yang ada di kawasan tersebut.



Gambar 7. Area Menara Pandang yang bisa digunakan sebagai icon wisata
Sumber Peneliti 2019

Kesimpulan

1. Berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan Mangrove Pamurbaya memiliki citra kawasan yang positif, sebagai wisata bahari perkotaan di Kota Surabaya dimana masyarakat setempat bisa merasa memiliki dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan citra kawasan nya melalui dinamika masyarakat yang disesuaikan dengan elemen citra kawasan/kota.
2. Berdasarkan place attachment , terdapat beberapa aspek kawasan yang menjadi prioritas utama yang perlu ditingkatkan agar kepuasan masyarakat terpenuhi, meliputi: a. Aspek penggunaan dan aktivitas, penggunaan/fungsi bangunan dan kawasan; serta kehadiran pihak yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan kawasan; b. Aspek kenyamanan dan citra, meliputi: kelestarian arsitektur yang berkarya senidan menonjol; c. Aspek keramahan, meliputi: partisipasi masyarakat dalam memelihara bangunan dan kawasan. Kawasan mangrove memiliki citra kawasan wisata perkotaan yang positif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh elemen fisik kawasan yang merupakan hutan mangrove yang memiliki manfaat tidak hanya sebagai hutan lindung, tetapi bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata perkotaan.
3. Elemen-elemen citra kawasan yang dimiliki kawasan mangrove tersebut mampu memberikan makna kawasan tersendiri, sehingga masyarakatnya pun memiliki keterikatan secara emosional dan fungsional terhadapnya, sebagai kawasan wisata bahari perkotaan di Kota Surabaya.

Rekomendasi

1. Kegiatan-kegiatan potensi unggulan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk image atau citra kawasan mangrove sebagai wisata bahari perkotaan. Oleh sebab itu dibutuhkan penambahan aktivitas dan sosialisasi dan pelatihan UMKM yang bisa pendukung pada kawasan mangrove sesuai dengan peruntukan kawasannya dalam rangka meningkatkan citra kawasan mangrove, seperti pembuatan sirup mangrove, kripik mangrove dan penyediaan tempat makan dan pemancingan yang lebih terkelola di wisata mangrove
2. Arahan diharapkan mampu dikelola dengan baik sehingga dapat mendukung program pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia, budaya dan pariwisata kota Surabaya.

Daftar Pustaka

- Adimihardja (1999). *Pembangunan berbasis dinamika masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*, Copyright © 1960 by the Massachusetts Institute of Technology and the President and Fellows of Harvard College Twentieth Printtime. 1990
- Kusmayadi & Sugjarto, E. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Medlik, S., & Middleton, V. T. C. (1973). *Product formulation in tourism*. In *Tourism and marketing*. Berne: Aiest
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.
- Muallisin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*.
- Nuryanti, W. (2009). *Tourism : Concept, Perspective and Challenges* (Makalah pada Konferensi Internasional tentang Pariwisata Budaya Yogyakarta) Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Pendit, N. S. (2012). *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Edisi 2*. Jakarta : PT Prandnya Paramita.
- Peraturan Daerah Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya Tahun 2014-2034 Nomor 12 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor : 15/ permen/2016 tentang petunjuk pelaksanaan peyelenggaraan pengembangan kawasan pesisir.
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Kawasan mangrove Kota Surabaya
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan : PT SOFMEDIA.
- Suansri, P. (2009). Masyarakat Pesisir Kota Handbook. Bangkok, Thailand : *Responsible Ecological Social Tours Project (REST)*.
- Sugiono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep*, Yogyakarta: Andi.
- Tribe, J. (2007). The Indiscipline of Tourism. *Annals of Tourism Research* 24 (3). www.emeraldinsight.com.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil